
PENGARUH GAGASAN DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Nur Azizah Riska Ayu Astiani Mahmudah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

**riskaayu1706@gmail.com*

Received: 15/07/2025

Accepted: 15/08/2025

Published: 20/09/2025

JSPAII © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Kemajuan yang pesat di bidang teknologi informasi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang dinamis mengharuskan pendidikan Islam untuk terus menyesuaikan diri agar tetap sesuai dengan tuntutan zaman. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah adanya kecenderungan pemahaman agama yang terlalu terpaku pada teks dan kurang memperhatikan konteks, sehingga nilai-nilai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an belum sepenuhnya dihayati oleh para siswa. Dalam situasi ini, gagasan Double Movement yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman menjadi sebuah pendekatan penting dalam memperbarui cara berpikir dalam pendidikan Islam. Konsep ini menekankan dua langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu memahami Al-Qur'an berdasarkan latar belakang sejarah saat wahyu diturunkan untuk menemukan prinsip moral yang berlaku universal, lalu menerapkan prinsip tersebut kembali dalam konteks sosial masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari gagasan Double Movement dari Fazlur Rahman serta menganalisis dampaknya terhadap pembaruan pemikiran dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal pandangan tentang pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, serta cara mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui studi pustaka. Data diperoleh dari sumber utama yaitu karya-karya Fazlur Rahman dan sumber pendukung dari jurnal serta literatur akademik yang berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Double Movement memberikan kontribusi besar dalam membentuk pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan konteks, beretika, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendekatan ini mendorong pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada pemahaman teks agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran moral, serta kemampuan berpikir kritis pada siswa. Dengan demikian, gagasan Fazlur Rahman memberikan dasar pemikiran yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam yang transformatif dan relevan dengan kondisi sosial modern.

Kata Kunci: Double Movement, Fazlur Rahman, Pendidikan Islam, Pembaruan Pendidikan

Abstract

Rapid advancements in information technology, the forces of globalisation, and dynamic social changes require Islamic education to continuously adapt in order to remain relevant to the demands of the modern era. One of the most significant challenges faced is the tendency towards a textualist understanding of religion that pays insufficient attention to context, resulting in the ethical values embedded in the Qur'an not being fully internalised by students. In this context, the concept of Double Movement introduced by Fazlur Rahman emerges as an important approach for renewing ways of thinking within Islamic education. This concept emphasises two stages in interpreting the Qur'an: first, understanding the Qur'an within its historical context at the time of revelation in order to identify universal moral principles; and second, reapplying these principles within contemporary social contexts. This study aims to examine Fazlur Rahman's concept of Double Movement and to analyse its impact on the renewal of Islamic educational thought, particularly in relation to educational paradigms, educational objectives, curriculum development, and teaching methods. The research employs a qualitative approach with descriptive analysis through a library-based study. Data were obtained from primary sources, namely Fazlur Rahman's works, as well as secondary sources including academic journals and relevant scholarly literature. The findings indicate that the Double Movement concept makes a significant contribution to the development of Islamic education that is more contextual, ethical, and responsive to the challenges of changing times. This approach encourages Islamic education to move beyond a sole focus on textual understanding of religious teachings towards the formation of character, moral awareness, and students' critical thinking abilities. Thus, Fazlur Rahman's ideas provide a strong conceptual foundation for the development of a transformative Islamic education that

remains relevant to contemporary social realities.

Keywords: Double Movement, Fazlur Rahman, Islamic Education, Educational Reform

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju, yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat menuntut dunia pendidikan Islam untuk terus beradaptasi (Marwiyah dkk., 2023). Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam menghadapi tantangan berupa penurunan intelektual dan cara berpikir dalam memahami teks tentang keagamaan (Najmi & Ismail, 2025). Kondisi tersebut mendorong berkembangnya berbagai metodologi pemikiran Islam modern dalam beberapa dekade terakhir, sebagai upaya menjawab tantangan zaman (Rahman, 2018). Salah satu pendekatan yang banyak dibahas di kalangan intelektual Muslim adalah konsep *Double Movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman (Islam dkk., 2023). Fazlur Rahman sendiri adalah seorang pembaharu dalam metodologi penafsiran al-Qur'an pada era kontemporer. (Mastura dkk., 2024). Pemikiran pembaruan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam teori ini menarik untuk dibahas karena ia merupakan perkembangan dari metodologi penafsiran ulama klasik yang menggunakan sebab turunnya al-Qur'an sebagai acuan untuk aplikasi dalam kehidupan nyata.

Sejumlah penelitian telah mengkaji relevansi gagasan Double Movement Fazlur Rahman terhadap dinamika pendidikan Islam kontemporer. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mastura, Agustina, dan Dewi (2024) menunjukkan bahwa metode Double Movement menjadi inovasi penting dalam pembaruan pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan pendekatan historis dan kontekstual dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an. Studi ini menegaskan bahwa penerapan dua gerakan penafsiran Rahman dapat memperkuat pendidikan Islam agar lebih progresif dan berorientasi pada etika sosial (Mastura dkk., 2024). Kedua, penelitian oleh Khatami dan Dina (2024) menyoroti modernisasi pendidikan Islam dalam kerangka pemikiran Rahman. Mereka menemukan bahwa pendekatan gerakan ganda berperan dalam merumuskan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran (Khatami & Dina, 2024a).

Ketiga, Mustofa et al. (2023) menguraikan bagaimana teori Double Movement dapat diterapkan sebagai kerangka berpikir progresif untuk memperbarui sistem pendidikan Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini mendorong pengembangan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu modern, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi tantangan global (Musthofa dkk., 2023). Selanjutnya, penelitian oleh Fauzi dan Winarto (2025) memaparkan bahwa gagasan Double Movement tidak hanya berpengaruh pada dimensi epistemologis penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga pada transformasi tujuan pendidikan Islam. Mereka menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral universal yang bersumber dari Al-Qur'an agar peserta didik mampu menjadi agen perubahan sosial yang beretika dan berintegritas (Fauzi & Winarto, 2025b). Pendekatan ini membedakan antara ketentuan hukum spesifik dan ideal moral Al-Qur'an, dengan tujuan menjadikan ajaran Islam tetap relevan terhadap perubahan zaman. Namun, jurnal tersebut juga menyoroti bahwa kuatnya pengaruh hermeneutika dalam *Double Movement* berpotensi melahirkan produk hukum yang kontroversial karena dapat menggeser kedudukan hukum *qath'i* (Surakarta & Kiram, 2023).

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu di atas yang masih hanya membahas tentang pemahaman historis tentang Al-Qur'an, maka dibutuhkan kajian lanjut yang tak hanya membahas sebatas tentang cara memahami Al-Qur'an. Dalam penelitian ini tidak hanya memandang *Double Movement* sebagai metodologi tafsir, tetapi menempatkannya sebagai suatu pendekatan berpikir yang dapat membentuk pendidikan Islam yang lebih kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan

demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai hubungan *Double Movement* dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer.

Tujuan penelitian untuk menjelaskan secara konseptual gagasan Double Movement yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman dalam kerangka pembaruan pemikiran Islam, serta menganalisis pengaruh gagasan tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam, mencakup aspek paradigma, tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran. Selain itu, untuk mengidentifikasi relevansi teori Double Movement dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang transformatif, berorientasi etika, serta mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya wacana pembaruan pendidikan Islam, sekaligus menghadirkan sintesis antara tradisi intelektual Islam dan tuntutan modernitas melalui kerangka pemikiran Fazlur Rahman.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui penelitian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis ide-ide yang diajukan oleh Fazlur Rahman mengenai konsep *Double Movement* serta dampaknya terhadap inovasi dalam pemikiran pendidikan Islam secara mendalam dan konseptual (Najmi, 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk buku-buku yang ditulis oleh Fazlur Rahman, artikel ilmiah, jurnal akademis, *e-book*, dan sumber lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Data yang digunakan mencakup sumber primer yaitu karya-karya Fazlur Rahman yang membahas tentang *Double Movement*, serta sumber sekunder berupa tulisan dari para akademisi yang menganalisis dan mengkritik pemikiran Fazlur Rahman dalam konteks pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain pengumpulan data, pengelompokan data, analisis dan interpretasi data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menyelidiki konsep *Double Movement* secara terstruktur, kemudian mengaitkannya dengan masalah dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Hasil dari analisis tersebut kemudian disajikan dengan cara deskriptif-analitis agar dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai sumbangsih pemikiran Fazlur Rahman terhadap pembaruan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan *Double Movement* Fazlur Rahman

Fazlur Rahman didalam menuliskan isi pemikirannya dengan menggunakan metode kritik sejarah, sebelum ia mengembangkan metode penafsiran sistematis, dan kemudian dengan metode gerak-ganda atau yang dikenal sebagai metode Double Movement. Double Movement atau yang seringkali disebut dengan gerakan ganda adalah penafsiran sebuah ayat dengan melihat kondisi pada saat ini kepada zaman dimana al-Qur'an diturunkan dan selanjutnya kembali lagi ke masa kini (Rahman, 1985). Teori ini merupakan metode penafsiran yang diajukan oleh Fazlur Rahman dalam proses penafsiran al-Quran yang memiliki gerakan ganda, maksudnya adalah dengan memulainya dari melihat masa kontemporer menuju masa al-Quran diturunkan, lalu kembali lagi ke masa sekarang. Teori ini adalah pola kombinasi penalaran induksi dan juga deduksi. Penalaran pertama, dimulai dari hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum, adapun penalaran kedua sebaliknya, yakni dimulai dari hal yang bersifat umum menuju hal yang lebih khusus, dua bentuk penalaran atau gerakan inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan ganda atau double movement (Islam dkk., 2023).

Konsep utama dalam pemikiran Fazlur Rahman ini adalah bagaimana merumuskan visi etika al-Qur'an yang utuh sebagai prinsip dan kaidah umum serta selanjutnya menerapkan prinsip umum tersebut dalam kasus-kasus khusus yang muncul pada situasi dan kondisi saat ini (Fithriyah dkk., 2025). Sehingga dapat disimpulkan bahwa gerakan pertama dari teori ini merupakan fokusnya para ahli sejarah,

adapun gerakan kedua merupakan kerja ahli etika. Jika berhasil mencapai kedua gerakan tersebut dengan benar, maka pesan al-Qur'an akan kembali dan selalu hidup pada masa sekarang. Dari gerakan kedua terlihat bahwa Fazlur Rahman beranjak dari metodologi usul fiqh lama yang cenderung literalis, menuju penggunaan pertimbangan ilmu bantu lain seperti misalnya yang bersifat kealaman maupun humaniora yang bertujuan agar para mujtahid mendapat pesan moral yang benar dan tidak terjebak pada pemahaman yang literal saja (Khatami & Dina, 2024b).

Metode Double Movement ini disebut sebagai gerakan ganda karena mencakup dua arah proses berpikir yang saling berhubungan. Gerakan pertama adalah kembali ke masa turunnya wahyu, di mana seorang penafsir harus memahami Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad. Tujuannya ialah untuk menemukan prinsip moral dan nilai dasar yang bersifat universal dari ajaran Al-Qur'an (Afandi & Sayyi, 2023). Gerakan kedua adalah kembali ke masa kini, yakni menerapkan prinsip moral yang telah ditemukan tersebut pada konteks sosial modern. Dengan demikian, nilai-nilai normatif Al-Qur'an tidak dipahami secara statis, melainkan bersifat dinamis dan dapat menjawab persoalan baru sesuai perkembangan zaman (Umair & Said, 2023).

Dalam pandangan Rahman, Al-Qur'an bukanlah sekadar kumpulan perintah dan larangan yang harus ditaati secara literal, melainkan pedoman etika yang menuntun manusia mencapai keadilan sosial, kemaslahatan, dan kesejahteraan bersama (Afandi & Sayyi, 2023). Oleh sebab itu, metode Double Movement menuntut pemahaman Al-Qur'an yang rasional, proporsional, dan berbasis pada tujuan moral (*maqāṣid al-shari‘ah*). Dengan cara ini, Rahman berupaya menegaskan bahwa pesan-pesan wahyu harus dihidupkan kembali dalam konteks masyarakat modern yang plural dan kompleks, tanpa kehilangan esensi keislamannya. Pendekatan ini juga menolak sikap literalisme yang menutup ruang ijtihad, karena Rahman meyakini bahwa semangat Al-Qur'an adalah progresif dan terbuka terhadap pembaharuan sosial (Mastura dkk., 2024).

Lebih lanjut, metode Double Movement juga berfungsi sebagai jembatan antara pendekatan tradisional ulama klasik dan pendekatan ilmiah kontemporer. Fazlur Rahman tidak menolak metode tafsir tradisional seperti *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat), namun ia memperluas fungsinya untuk menemukan pola moral umum yang terkandung di balik teks. Dengan demikian, tafsir tidak berhenti pada hukum partikular, tetapi berupaya menggali prinsip universal yang dapat diterapkan lintas waktu dan tempat. Hal ini menjadikan metode Rahman relevan tidak hanya untuk memahami teks keagamaan, tetapi juga untuk membangun sistem pendidikan, hukum, dan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Musthofa dkk., 2023).

Konsep tersebut memiliki nilai metodologis yang kuat dalam menjembatani perbedaan antara tekstualitas dan kontekstualitas dalam penafsiran. Rahman menolak pandangan bahwa makna Al-Qur'an sudah selesai di masa lalu, karena menurutnya, setiap generasi memiliki tanggung jawab moral untuk menafsirkan kembali wahyu sesuai dengan tantangan zamannya. Proses dialektika antara masa lalu dan masa kini inilah yang menjadikan Double Movement bersifat dinamis dan terus berkembang. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi sosial yang mampu menjawab persoalan keadilan, pendidikan, dan kemanusiaan di era modern (Khatami & Dina, 2024a).

Selain aspek metodologis, gagasan Double Movement juga mengandung dimensi filosofis yang mendalam. Ia menempatkan Al-Qur'an sebagai teks moral yang hidup, di mana pesan utamanya tidak terletak pada bentuk hukum, melainkan pada substansi etik yang menuntun perilaku manusia. Rahman berupaya mengembalikan fungsi wahyu sebagai sumber etika universal yang dapat mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, berakhlaq mulia, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan demikian, metode Double Movement tidak hanya relevan dalam studi tafsir, tetapi juga dalam pembaruan pemikiran pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan agama, sains, dan nilai-nilai moral (Fauzi & Winarto, 2025b).

Secara keseluruhan, konsep Double Movement yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dapat

dipandang sebagai paradigma hermeneutika Islam modern yang berorientasi pada etika dan kemaslahatan. Ia mengajarkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus berangkat dari pemahaman terhadap realitas sosial dan kembali untuk membimbing realitas tersebut sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Melalui pendekatan ini, Rahman memberikan kerangka epistemologis yang mampu menghidupkan kembali relevansi ajaran Al-Qur'an dalam pendidikan, politik, dan kebudayaan umat Islam kontemporer (Ridho, 2019). Dengan demikian, gagasan Double Movement bukan hanya metode penafsiran, tetapi juga sebuah ide besar untuk merekonstruksi hubungan antara wahyu, akal, dan realitas sosial umat manusia.

Pengaruh gagasan Double Movement Fazlur Rahman

Gagasan Double Movement yang diajukan oleh Fazlur Rahman tidak hanya sekadar berpengaruh kepada cara penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dampak yang besar terhadap kemajuan pendidikan Islam. Metode ini menyediakan kerangka berpikir yang memungkinkan nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an dipahami secara nyata dan dapat diimplementasikan secara relevan dalam tujuan, kurikulum, serta metode pembelajaran pendidikan Islam, dan cara-cara mengajar pendidikan Islam, sehingga mampu menghadapi tantangan pendidikan di zaman modern (Fazlurrahman, 2018). Berikut beberapa Pengaruh gagasan Double Movement terhadap pembaharuan Pendidikan Islam.

1. Perubahan Paradigma Pendidikan

Pengaruh pemikiran Double Movement dari Fazlur Rahman terhadap pendidikan Islam terlihat jelas dalam perubahan paradigma pendidikan, dari pendekatan yang lebih fokus pada teks dan norma menjadi pendekatan yang lebih kontekstual dan beretika. Pendidikan Islam yang sebelumnya lebih mengutamakan penguasaan teks dan aspek pengetahuan kini diarahkan untuk memahami makna moral dari Al-Qur'an secara lebih mendalam melalui analisis konteks sejarah dan sosial. Perubahan paradigma ini menjadikan pendidikan Islam bukan hanya proses mentransfer ajaran agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai etika Qur'ani yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Kholifatin, 2025). Pendekatan yang diajukan Fazlur Rahman menegaskan bahwa pemahaman mengenai latar belakang historis dari wahyu adalah langkah penting untuk menemukan prinsip-prinsip universal dalam Al-Qur'an, yang kemudian dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan modern, termasuk dalam implementasi pendidikan Islam (Fauzi & Winarto, 2025a).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pengaruh lain dari konsep Gerakan Ganda Fazlur Rahman terhadap pendidikan Islam tampak dalam penentuan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai pemahaman tentang ilmu agama secara normatif, tetapi lebih mengutamakan pengembangan karakter dan kesadaran moral para peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang dapat memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam sekaligus menerapkan nilai-nilai etika Qur'ani dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip moral universal yang ditemukan dalam Al-Qur'an seperti keadilan, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi dasar utama dalam menentukan arah pendidikan Islam, sehingga pendidikan berperan sebagai medium untuk membentuk individu yang berakhlik mulia, kritis, dan peka terhadap perubahan zaman. Adapun tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman ada tiga, *yang pertama* Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh melalui Pendidikan Islam dapat membentuk mereka menjadi pridadi yang lebih kreatif sehingga bisa mendatangkan manfaat dari berbagai sumber alam yang ada disekitarnya. *Kedua*, untuk menyelamatkan diri sendiri, artinya Pendidikan Islam bisa menyelamatkan diri seseorang dari kebodohan. *Ketiga*, untuk melahirkan generasi yang bisa lebih berfikir kritis, dan memiliki upaya yang kreatif yang dapat bisa mengabungkan berbagai ilmu agama dan ilmu umum, serta modern (Mujibur Rohman & Siti, 2022). Fazlur Rahman juga menyatakan dengan tegas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui

ta'lim (pengajaran) (Mustofa dkk., 2023). Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia. Pada dasarnya, pendidikan senantiasa mengarahkan individu menjadi pribadi yang berwawasan imtaq, lebih baik serta seimbang baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Salah satu cara mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan pemberian materi agama dan ilmu-ilmu umum.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Selain itu Gagasan Double Movement dari Fazlur Rahman memiliki dampak langsung terhadap penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum sekarang tidak hanya dibangun atas dasar struktur materi keagamaan yang normatif dan tekstual, tetapi juga diarahkan untuk memasukkan nilai-nilai etika dari Al-Qur'an ke dalam konteks sosial siswa. Dengan pendekatan ini, materi pendidikan Islam dipilih dan disusun dengan memperhatikan konteks sejarah ajaran Al-Qur'an serta kebutuhan sosial dan tantangan zaman modern. Kurikulum menurut Fazlur Rahman lebih menekankan kepada gerakan ganda (double movement) serta penguasaan terhadap bahasa (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025). Gerakan ganda merupakan suatu gerakan dari situasi saat ini yang memiliki pengaruh terhadap periodisasi sejarah semasa penurunannya al-Qu'ran yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan saat ini. Adanya gerakan ganda, Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk membimbing dengan penyaluran keilmuan. Berikutnya terkait bahasa yang mana oleh Fazlur Rahman dijadikan salah satu fokus perhatian dalam kurikulum pendidikan Islam.

Hal itu dikarenakan bahasa dikatakan sebagai alat bagi seseorang untuk menjadikan mereka paham terhadap segala sesuatu ilmu yang memerlukan proses penafsiran yang berbeda misalnya dalam bentuk bahasa Arab atau bahasa Inggris (Atabik & Fian, 2023). Fazlur Rahman juga berpendapat bahwa silabus pendidikan Islam yang ada seharusnya diubah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan perubahan tingkah laku peserta didik. Menurutnya dalam silabus pendidikan Islam sepantasnya tidak hanya merumuskan pendidikan agama semata akan tetapi harus mencakup ilmu umum, sejarah, dan sains modern (Sayyi, Muslimin, dkk., 2025). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada konsep Double Movement tidak hanya fokus kepada penguasaan materi keagamaan secara literal, namun juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memahami nilai-nilai etika Al-Qur'an secara nyata dan praktis. Jenis kurikulum ini mendukung penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik dapat menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan zaman modern (Sayyi, 2017). Perubahan fokus kurikulum tersebut selanjutnya memerlukan penyesuaian dalam metode dan strategi pembelajaran agar nilai-nilai Qur'ani dapat diinternalisasi dengan baik dalam proses pendidikan.

4. Teknik pengajaran

Gagasan Double Movement dari Fazlur Rahman tak hanya mengubah arah dan isi pendidikan, tapi juga cara mengajarnya dalam dunia Islam. Metode yang dianjurkan jadi lebih hidup, mengajak siswa berpikir, dan melihat relevansi ajaran dengan dunia nyata, tidak lagi terpaku pada cara lama yang searah dan monoton. Proses belajar dirancang agar siswa bisa menggali nilai-nilai etika Al-Qur'an dengan menelusuri latar belakang sejarah ayat, lalu merenungkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Lewat cara ini, siswa tak sekadar menghafal teks agama, namun juga terasah untuk berpikir kritis dan menganalisis pesan moral Al-Qur'an serta menerapkannya dalam interaksi sosial (Sayyi, Afandi, dkk., 2025). Peran guru pun ikut berubah; tak lagi sekadar memberi informasi agama, tapi menjadi fasilitator dan pembimbing yang menuntun siswa dalam menghayati nilai-nilai etika Qur'ani dalam diri mereka.

Diskusi yang mendalam, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah menjadi contoh metode yang selaras dengan Double Movement. Dengan metode ini, siswa diajak menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan nyata yang mereka hadapi, menjadikan pembelajaran agama tetap relevan dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman bahwa pendidikan Islam harus mampu memadukan pemahaman teks agama dengan realitas sosial secara

dinamis, agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap hidup dan relevan sepanjang masa. Dalam dunia pendidikan Islam saat ini, konsep Double Movement yang diajukan oleh Fazlur Rahman sangat sesuai untuk menghadapi beragam tantangan zaman, seperti masalah moral, perubahan sosial yang cepat, serta dampak globalisasi dan digitalisasi terhadap para siswa. Pendidikan Islam harus menghadapi situasi yang kompleks, yang mengharuskan kemampuan beradaptasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan menggunakan pendekatan Double Movement, Al-Qur'an dilihat sebagai sumber nilai etika yang dinamis dan responsif, sehingga pendidikan Islam bisa membekali siswa dengan kemampuan moral, spiritual, dan intelektual untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tidak terjebak dalam formalitas religius, melainkan fokus pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial yang berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Oleh karena itu, ide-ide Fazlur Rahman berkontribusi signifikan dalam memperkaya pendidikan Islam yang bersifat kontekstual, transformatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ide Double Movement dari Fazlur Rahman adalah sebuah pandangan yang sangat berarti dalam modernisasi dunia pendidikan Islam. Konsep ini bukan sekadar cara menafsirkan Al-Qur'an, tetapi juga pola pikir yang menghubungkan nilai-nilai luhur Qur'ani dengan kenyataan sosial yang selalu berubah. Lewat dua tahap penafsiran, yakni meneliti latar belakang sejarah wahyu dan menerapkan prinsip moral universal di zaman sekarang, Double Movement membuat ajaran Al-Qur'an tetap abadi, sesuai, dan berguna setiap waktu. Dampak ide Double Movement pada pendidikan Islam terlihat pada perubahan sudut pandang pendidikan, dari yang dulunya lebih menekankan teks dan aturan menjadi lebih memperhatikan konteks dan etika. Pendidikan Islam tidak lagi hanya dipahami sebagai cara memindahkan ilmu agama, tapi juga sebagai cara menanamkan nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam diri siswa.

Selain itu, konsep ini juga memengaruhi tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan pribadi yang berakhlak baik, sadar akan moral, serta mampu berpikir kritis dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Dalam hal kurikulum, Double Movement mendorong pembuatan kurikulum pendidikan Islam yang menyatu, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta memerhatikan keadaan sosial, sejarah, dan masalah zaman modern. Kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan materi agama secara harfiah, tetapi juga pengembangan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Kemudian, dalam metode mengajar, pendekatan ini meminta penggunaan cara belajar yang interaktif, mendalam, dan sesuai konteks, agar siswa aktif dalam belajar dan bisa menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ide Double Movement Fazlur Rahman memberi sumbangsih besar dalam membangun pendidikan Islam yang sesuai, mengubah, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Pendekatan ini menjadi dasar penting untuk usaha memodernisasi pendidikan Islam agar bisa menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning: (Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215.
<https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.6994>
- Atabik, & Fian, K. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman.

Pendidikan dan Manajemen Islam, 12, 12.

Fauzi, M., & Winarto, T. (2025a). Pemikiran Pendidikan Progresif dalam Perpektif Fazlur Rahman.

Al-ibrah, 10, 3–5.

Fauzi, M., & Winarto, T. (2025b). PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF DALAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 10(1), 88–104.

Fazlurrahman, M. (2018). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM : GAGASAN ALTERNATIF FAZLUR RAHMAN Barat terhadap dunia Islam , yang membuat umat Islam membuka mata dan Barat. Untuk mengobati kemunduran umat Islam tersebut , maka pada abad ke-20. *jurnal studi pendidikan islam*, 1(1), 73–89.

Fithriyah, I., Sayyi, A., Alenesi, A. S. H. G., Agustina, L., & Al-Manduriy, S. M. (2025). Application of Sigmund Freud Psychoanalytic Theory in Overcoming Anxiety and Learning Difficulties of Students. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 91–109.

<https://doi.org/10.53915/jbki.v5i2.580>

Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *al-fahmu*, 2(1), 71–81.

Khatami, M., & Dina, S. (2024a). Modernisasi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 184–194.

Khatami, M., & Dina, S. (2024b). Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 10(1), 184–194.

Kholifatin, L. I. (2025). Metode Pendekatan Tafsir Kontekstual Prespektif Fazlur Rahman. *of islamic education*, 3(May), 1–12.

Marwiyah, S., Ismail, I., & Masruddin, M. (2023). *Implementation of Smart Pop Up Book Media to Improve Read-Write Literacy in Children*. 4778, 364–369.

<https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3789>

Mastura, N., Agustina, A. M., & Dewi, E. (2024). Metode Double Movement sebagai Inovasi Fazlur

- Rahman dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 5(3), 4011–4019. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1303>
- Mujibur Rohman, Moh., & Siti, M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam: Sebuah Studi Analisis Model Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Moh. Mujibur Rohman 1 , Siti Muafatun 2. *Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 18(2), 109–124.
- Musthofa, M. Y., Lisa, A. A., Haidar, M. A., Asmarani, A. D., & Hadi, Y. N. (2023). Teori Gerakan Ganda dalam Pendidikan Islam: Wawasan dan Aplikasinya dari Perspektif Progresif Fazlur Rahman. *Jurnal Global Islamika*, 2(1), 39–53.
- Mustofa, M. Y., Lisa, A. A., Haidar, M. A., & Asmarani, A. D. (2023). Teori Gerakan Ganda dalam Pendidikan Islam: Wawasan dan Aplikasinya dari Perspektif Progresif Fazlur Rahman. *Studi dan Pemikiran Islam*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8111930>
- Najmi, A. (2024). PERAN KESABARAN PENDIDIK DALAM MENCiptakan KEPribadian SISWA BERKUALITAS PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Istifkar*, 4(2), 200–212.
- Najmi, A., & Ismail, I. (2025). Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 25–35.
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi pendidikan Islam sejak dulu di era digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 818–833.
- Ridho, A. (2019). Internalisasi nilai pendidikan ukhuwah Islamiyah, menuju perdamaian (shulhu) dalam masyarakat multikultural perspektif hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20–39.
- Sayyi, A., Afandi, Fithriyah, I., & Masrufah. (2025). Pembelajaran Fikih Humanistik Program M2KD untuk Moderasi Beragama Santri Mambaul Ulum Pamekasan. *KUTTAB*, 9(2), 308–328. <https://doi.org/10.30736/ktb.v9i2.2609>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>

- Sayyi, A., Muslimin, A. A., Afandi, Fithriyah, I., Al-Manduriy, S. M., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Child-Friendly Education Model for Violence Prevention in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(4), 800–820. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.187>
- Surakarta, U. M., & Kiram, M. Z. (2023). THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN ' S INTERPRETATION METHODOLOGY). *Of Qur'an and Tafseer Studies*, 2(3), 275–289. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 71–81.